

**TINDAKAN MENYIMPANG
UNTUK MERAIH KEBERMAKNAAN HIDUP:
KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH NAYLA
DALAM NOVEL *NAYLA* KARYA DJENAR MAESA AYU**

*Deviant Actions to Reach the Significance of Life:
Psychoanalysis Study of the Nayla Figures in Novel *Nayla* by Djenar Maesa Ayu*

Dara Windiyarti

Balai Bahasa Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo
No.ponsel 08155108535, pos-el: darawindiyarti3@gmail.com

Abstract

*This paper aims to reveal the personality changes of Nayla's character in novel *Nayla*. The data source of this research is a novel by Djenar Maesa Ayu published by Gramedia Pustaka Utama in 2012. Data collection is done by literary technique. This study uses Karen Horney's psychoanalysis theory. This paper uses analytical descriptive method with psychoanalysis approach. This discussion produces the following. First, relationship disharmonic of parent and children, creating events that encourage inner conflicts of Nayla's character. Second, anxieties that underlie inner conflicts trigger the emergence of neurotic behavior in the form of Nayla's figures deviant actions to achieve significance of life.*

Keywords: main characters, inner conflicts, deviant actions, significance of life, and psychoanalysis

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengungkapkan perubahan kepribadian tokoh Nayla dalam novel *Nayla*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama tahun 2012. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis. Pembahasan ini menghasilkan hal-hal berikut. Pertama, hubungan orang tua-anak yang buruk menciptakan berbagai peristiwa yang mendorong munculnya konflik batin tokoh Nayla. Kedua, konflik batin yang berupa kecemasan-kecemasan memicu timbulnya tingkah laku neoritis berupa tindakan-tindakan menyimpang tokoh Nayla untuk meraih kebermaknaan hidup.

Kata kunci: tokoh utama, konflik batin, tindakan menyimpang, kebermaknaan hidup, dan psikoanalisis

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat pada hakikatnya adalah suatu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa (Hodson, 1961:10). Sementara menurut Budi Darma (1987:52), karya sastra, khususnya novel, diciptakan oleh pengarang dengan tujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup, filsafat, dan ilmu jiwa. Oleh sebab itu, masalah-masalah dalam realitas kehidupan manusia tersebut tidak tertutup kemungkinan terefleksi dalam karya sastra.

Berdasarkan pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami sebagai aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi karena psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa, sementara jiwa itu tidak tampak. Hal yang dapat diobservasi adalah tingkah laku atau aktivitas yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa (Walgito, 2002:8). Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang mendekati karya sastra dari sudut psikologi. Perhatian dapat diarahkan kepada pengarang, pembaca, atau teks sastra (Hartoko, 1986:126). Menurut Welles dan Warren (1976:81), pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek psikologis dikenal dengan istilah psikologi sastra. Istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian, yakni: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi; (2) studi proses kreatif; (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra; dan (4) studi dampak sastra terhadap pembaca. Dari empat pengertian tersebut, pengertian ketiga yang paling berkaitan dengan bidang sastra. Hardjana (1981:66) menyatakan bahwa orang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pertolongan pengetahuan psikologi. Andaikata ternyata tingkah laku tokoh-tokoh itu sesuai dengan apa yang diketahuinya tentang jiwa manusia, dia telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan kehidupan batin manusia adalah novel karya Djenar Maesa Ayu berjudul *Nayla* (2012). Novel ini mengisahkan gadis bernama Nayla Kinar yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang dan terlarang untuk mengatasi persoalan batinnya. Dalam kehidupannya, Nayla Kinar mengalami “kekacauan” hidup sebagai akibat perlakuan ibu kandungnya yang mengasuhnya dengan kekerasan. Nayla, anak satu-satunya dari seorang ibu yang ditinggal suaminya, melakukan berbagai perilaku dan tindakan “menyimpang” untuk mempertahankan hidupnya. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan maupun agama secara individu maupun sosial.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologis. Teori yang digunakan adalah teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Alasan utama pemilihan psikoanalisis sosial Karen Horney sebagai teori untuk menganalisis novel *Nayla* karena di dalam novel tersebut tokoh utama perempuan

mengalami perkembangan atau perubahan kepribadian secara dinamis. Perkembangan atau perubahan-perubahan kepribadian tokoh utama itu disebabkan adanya konflik-konflik batin yang rumit. Tokoh utama selalu mengalami konflik batin yang berupa kecemasan, keterasingan, dan ketidakberdayaan dalam menghadapi realitas di dalam dirinya dan di luar dirinya sehingga memunculkan dorongan atau kebutuhan neurotik sebagai pemecahan masalah tersebut. Konflik-konflik batin yang dilatarbelakangi oleh hubungan antarindividu, terutama anak-orang tua yang buruk, secara langsung dan tidak langsung memengaruhi atau mengubah kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut.

Konsep psikoanalisis sosial yang dikemukakan Karen Horney (via Hall & Lindzey, 1993:265) memandang sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar. Anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan ketakberdayaan. Ia dapat menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam kepada orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya Berdasarkan persoalan batin tokoh utama dalam novel dan konsep dasar teori psikoanalisis sosial, penelitian ini diberi judul “Tindakan Menyimpang untuk Meraih Kebermaknaan Hidup: Kajian Psikoanalisis Tokoh Nayla dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”. Masalah penelitian adalah bagaimana tindakan menyimpang itu digunakan untuk mengatasi konflik batin sehingga tokoh Nayla mampu meraih kebermaknaan hidup? Dengan demikian, masalah itu dapat dirumuskan: (1) konflik batin apa saja yang dialami tokoh Nayla?; (2) tindakan menyimpang apa saja yang dilakukan tokoh Nayla?; dan (3) kebermaknaan hidup seperti apa yang diraih tokoh Nayla? Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan: (1) mengungkapkan beberapa konflik batin yang dialami tokoh Nayla; (2) mengungkapkan tindakan-tindakan menyimpang tokoh Nayla; dan (3) mengungkapkan kebermaknaan hidup tokoh Nayla.

2. LANDASAN TEORI

Sebagai pengikut Freud, Horney berangsur-angsur menyadari bahwa pandangan psikoanalitis tradisional mengenai wanita tidak seimbang. Oleh karena itu, ia kemudian mengembangkan sendiri teori psikologi wanita yang menolak beberapa konsep dasar Freud. Menurut Horney (via Alwisol, 2004:181), perbedaan pria-wanita bukan sekadar perbedaan anatomi, melainkan juga perbedaan harapan sosial dan kultural. Secara psikologis pria cenderung menundukkan dan mengatur wanita, sedangkan wanita cenderung menghina dan mencemburui pria. Mereka melakukan hal itu karena kompensasi neurotik yang merajalela di berbagai masyarakat. Menurut Horney, kecemasan dasarlah yang menjadi akar keinginan laki-laki menaklukkan wanita dan keinginan wanita menghina laki-laki.

Konsep utama Horney adalah kecemasan dasar. Horney (via Hall & Lindzey, 1993:265) menyatakan, umumnya segala sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya menimbulkan kecemasan dasar.

Kecemasan dasar berasal dari rasa takut, suatu peningkatan yang berbahaya dan perasaan tak berteman dan tak berdaya dalam dunia penuh ancaman. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar, berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain itu. Bersama-sama, kecemasan dan permusuhan membuat orang yakin bahwa dirinya harus dijaga untuk melindungi keamanannya (Alwisol, 2004:169).

Menurut Horney (dalam Hall & Lindzey, 1993:265), anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk menanggulangi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Ia dapat menjadi bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia juga dapat menjadi sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang. Ia dapat mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis, yang diidealisasikan sebagai kompensasi dari perasaan-perasaan inferiornya.

Jika anak tidak memperoleh cinta, ia dapat berusaha menguasai orang-orang lain. Dengan cara demikian, ia mengadakan kompensasi terhadap perasaan ketidakberdayaannya, mencari cara untuk menyalurkan permusuhan, dan mengeksploitasi orang lain. Anak juga dapat menjadi sangat kompetitif, dalam hal ini kemenangan jauh lebih penting daripada prestasi. Ia dapat mengarahkan agresinya ke dalam dan meremehkan dirinya sendiri.

Salah satu di antara strategi ini dapat menjadi sifat yang kurang lebih permanen dalam kepribadian. Dengan kata lain, strategi tertentu dapat berperan sebagai suatu dorongan kebutuhan dalam dinamika kepribadian. Horney (dalam Hall & Lindzey, 1993:166—167) menyajikan sepuluh kebutuhan yang timbul sebagai akibat dari usaha menemukan pemecahan masalah dalam hubungan antarmanusia yang terganggu. Ia menyebut kebutuhan-kebutuhan ini sebagai kebutuhan “neurotis” karena kebutuhan-kebutuhan ini merupakan pemecahan irasional dari masalah itu. Kebutuhan neurotik terdiri atas: (1) kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan penerimaan; (2) kebutuhan neurotik akan mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang; (3) kebutuhan neurotik untuk membatasi kehidupan dalam batas-batas yang sempit; (4) kebutuhan neurotik akan kekuasaan; (5) kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain; (6) kebutuhan neurotik akan prestise; (7) kebutuhan neurotik kekaguman pribadi; (8) kebutuhan neurotik akan prestasi pribadi; (9) kebutuhan neurotik untuk berdiri sendiri dan independen; dan (10) kebutuhan neurotik akan kesempurnaan dan ketaktercelaan.

Konflik adalah pertentangan antarkekuatan yang berhadapan dengan fungsi manusia yang tidak dapat dihindari seseorang yang mengalami konflik tidak berarti mengidap neurotik. Suatu ketika, harapan, minat, atau pendirian seseorang dapat bertabrakan dengan harapan, minat, atau pendirian orang lain. Konflik dalam diri sendiri adalah bagian yang integral dari kehidupan manusia. Juga, nilai kultural sering mengalami konflik di dalam maupun dengan nilai di luarnya (Alwisol, 2004:170).

Perbedaan hakiki antara konflik normal dan konflik neurotik hanyalah perbedaan dalam tingkat. Orang normal dapat memecahkan konflik-konflik dengan mengintegrasikan ketiga orientasi itu, sedangkan orang neurotik harus menggunakan

pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat (artifisial) karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Secara sadar ia mengakui salah satu di antara kecenderungan-kecenderungan itu dan menyangkal atau merepresikan dua lainnya. Pemecahan oleh orang neurotik atas konflik-konflik batinnya adalah dengan mengeksternalisasikannya. Orang itu akan berkata, “Saya tidak ingin mengeksploitasi orang-orang lain, merekalah yang ingin mengeksploitasi saya”. Pemecahan semacam ini menimbulkan konflik antara orang yang bersangkutan dan dunia luar.

Horney berpendapat bahwa konflik-konflik berasal dari keadaan-keadaan sosial. Orang yang berkemungkinan menjadi neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama pengalaman masa kanak-kanak (Hall & Lindzey, 1993:169). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penyebab utama timbulnya tingkah laku neurotik adalah hubungan interpersonal yang salah.

Sebagaimana diungkapkan oleh Alwisol (2004:172—173), kecenderungan neurotik yang timbul dari kecemasan dasar berkembang dari hubungan anak dengan orang lain. Dinamika kejiwaan yang terjadi menekankan pada konflik budaya dan hubungan antarpribadi. Dalam hal ini, Horney tidak mengabaikan faktor intrapsikis dalam perkembangan kepribadian. Proses intrapsikis semula berasal dari pengalaman hubungan antarpribadi yang mengembangkan eksistensi dirinya terpisah dari konflik interpersonal. Untuk memahami konflik intrapsikis yang sarat dengan dinamika diri, perlu dipahami empat gambaran diri, yaitu diri rendah, diri nyata, diri ideal, dan diri aktual.

Konflik intrapsikis yang terpenting adalah antara gambaran diri ideal (*ideal self-image*) dengan diri yang dipandang rendah (*despised real self*). Membangun diri ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran diri bagus mengenai dirinya sendiri. Diri rendah adalah kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri. Ketika orang membangun gambaran diri ideal, gambaran diri nyata dibuang jauh-jauh. Ini menimbulkan keterpisahan yang semakin jauh antara diri nyata dengan diri ideal sehingga mengakibatkan penderita neurotik membenci dan merusak diri aktualnya karena gambaran diri aktual itu tidak bisa disejajarkan dengan kebanggaan diri ideal.

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Novel *Nayla* (2012) karya Djenar Maesa Ayu adalah bahan sumber data dalam kajian ini. Pembahasan berfokus pada tokoh utama perempuan bernama Nayla Kinar karena tokoh tersebut sangat mendominasi permasalahan yang ada dalam novel tersebut.

Karena tujuan penelitian ini adalah mengungkap perilaku menyimpang seorang (tokoh) yang muncul atas dorongan untuk menghadapi konflik batinnya, metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan psikoanalisis sosial. Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan prinsip-prinsip yang ada dalam teori psikoanalisis sosial Karen Horney yang mengutamakan kecemasan dasar dalam kepribadian manusia. Kecemasan dasar

timbul sebagai akibat dari sesuatu yang mengganggu keamanan anak dalam hubungannya dengan orang tuanya.

Jika dikaitkan dengan teks (sastra), yakni novel *Nayla*, teori tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan konflik batin atau kecemasan tokoh utama perempuan, penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama perempuan, dan tindakan yang dilakukan tokoh utama perempuan dalam mengatasi konflik batinnya. Keterkaitan antara psikoanalisis sosial dengan novel *Nayla* terletak pada kecemasan dasar tokoh utama, seperti perasaan terisolasi, inferior, dan asing dengan dirinya sendiri, perubahan corak watak tokoh, dan proses intrapsikis tokoh utama dalam menghadapi kecemasan (konflik batinnya).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Konflik Batin Tokoh Nayla

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla adalah seorang gadis yang mengalami penderitaan fisik dan jiwa sejak kecil. Ia hidup dalam asuhan ibunya yang keras dan kejam. Dalam mendidik anak perempuan satu-satunya itu agar menjadi anak yang kuat dalam menghadapi kejamnya kehidupan, ibunya selalu menghukum jika anaknya dianggap melakukan kesalahan. Ketika Nayla kecil bangun tidur terlambat, sang ibu menusuk selangkangan anaknya dengan peniti yang dipanasi terlebih dahulu. Hal itu selalu dilakukan ibunya setiap pagi karena Nayla memang selalu bangun terlambat. Hukuman itu dilakukan karena Nayla dianggap sebagai pemalas sehingga mendapat hukuman. Penyiksaan tidak sebatas pada penusukan di selangkangan, ketika Nayla bangun tidur ketahuan mengompol, sang ibu akan menusukkan peniti panas ke vaginanya. Hal ini dilakukan setiap pagi, karena kenyataannya Nayla selalu mengompol, meskipun sudah berusaha untuk tidak mengompol.

Tindakan kejam ibunya itu sebenarnya merupakan balas dendam terhadap suaminya (ayah Nayla) yang telah meninggalkannya saat ia mengandung Nayla dan tidak mengakui kandungannya sehingga sang ibu harus berjuang membesarkan Nayla sendirian. Oleh karena itu, Nayla harus mengikuti segala tindakan ibunya agar bisa hidup mandiri seperti dirinya. Nayla harus menjadi perempuan tegar dan kuat menghadapi kekejaman hidup di dunia seperti yang ia alami.

Penyiksaan terhadap Nayla juga datang dari orang dekat ibunya, yaitu Om Indra, kekasih ibunya. Laki-laki yang telah hidup serumah dengan ibunya itu sering melakukan pelecehan seksual, bahkan sering memperkosanya. Tindakan kejam oleh orang-orang terdekat yang seharusnya melindungi Nayla itu tentu menciptakan luka fisik dan psikis (batin) yang dahsyat. Oleh karena itu, ia mengalami beberapa konflik batin yang sulit dihapus. Meskipun Nayla diasuh ibunya dengan fasilitas materi yang cukup, ritual tusuk selangkangan dan vagina dengan peniti panas, serta pelecehan/perkosaan secara terus-menerus itu telah mengantarkan Nayla menjadi pribadi yang rapuh. Ia mengalami ketakutan luar biasa, dan ketidakberdayaan, bahkan mengalami trauma. Fisiknya terluka dengan rasa sakit luar biasa di selangkangan dan vagina. Jiwanya lebih terluka oleh tindakan ibunya yang diharapkan dapat menyayangi dan melindunginya, tetapi justru melakukan hal yang sebaliknya. Ketidakmampuan

Nayla menolak atau menghindari penyiksaan itu mendorong munculnya konflik batin berkepanjangan. Konflik batin berkepanjangan yang terjadi dalam diri Nayla antara lain: (1) rasa takut berkepanjangan; (2) rasa tidak berdaya; (3) rasa terasing; (4) trauma berkepanjangan.

4.1.1 Rasa Takut Berkepanjangan

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla mengalami ketakutan yang berkepanjangan. Dalam diri individu, rasa takut merupakan salah satu wujud dari kecemasan dasar. Kecemasan dasar selalu dibarengi oleh permusuhan dasar yang berasal dari perasaan marah, suatu predisposisi untuk mengantisipasi bahaya dari orang lain. Kecemasan dan permusuhan secara bersama-sama menyebabkan orang yakin bahwa dirinya harus dijaga dan dilindungi.

Rasa takut yang dialami Nayla telah berlangsung sejak ia kecil hingga berumur sepuluh tahun, saat selangkangan dan vagina Nayla ditusuk dengan peniti panas oleh ibunya. Konflik batin Nayla ini timbul sebagai akibat pertentangan antara perasaan tidak bersalah dengan hukuman yang harus diterima. Hukum yang dilakukan ibu itu adalah hukuman atas Nayla yang malas bangun pagi dan segera membuang urinnya. Sementara itu, Nayla tidak pernah merasa dengan sengaja malas bangun pagi dan mengompol di celana. Perhatikan kutipan berikut.

..... Beberapa tahun yang lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan Ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang sudah dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut Ibu sudah steril itu dimasukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. Terisak. Meronta. Membuat Ibu semakin murka (Ayu, 2012:1).

Tapi kini, beberapa tahun kemudian, tak ada satu peniti pun yang membuat Nayla gentar maupun gemetar. Ia malah menantang dengan memilih peniti yang paling besar. Membuka pahanya lebar-lebar. Tak terisak. Tak meronta. Membuat Ibu semakin murka. Tak hanya selangkangan Nayla yang ditusukinya. Tapi juga vaginanya. Nayla diam saja. Tak ada sakit terasa. Hanya nestapa. Tak ada takut. Hanya kalut (Ayu, 2012:2).

Dua kutipan di atas secara jelas menggambarkan bagaimana Nayla mengalami penderitaan fisik dan trauma. Penderitaan Nayla yang berlangsung terus-menerus mengakibatkan Nayla menderita neurotik sehingga bersikap menantang penyiksaan itu sendiri. Sebuah tindakan irasional untuk mengalihkan rasa takut yang luar biasa ke rasa yang lebih nyaman untuk mengurangi rasa takut itu. Namun, kenyataannya rasa takut itu tetap muncul di saat ia melihat subjek yang menciptakan rasa takut itu. Hal itu tergambar pada kutipan berikut.

. . . Rasa sakitnya pun masih kerap menusuk setiap kali melihat sosok Ibu tak ubahnya monster. Padahal ia ingin melihat Ibu seperti ibu-ibu lain yang bisa dilihatnya di sekolah atau pun di ruang tunggu dokter (Ayu, 2012:2).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa rasa takut dalam diri Nayla tidak dapat terhapuskan. Ibu sebagai subjek yang menciptakan rasa sakit itu selalu membelenggu perasaan Nayla dengan rasa takut. Sosok ibu yang diharapkan dapat menjadi pelindung selalu muncul dalam bentuk monster yang menakutkan.

4.1.2 Rasa Tidak Berdaya

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla mengalami berbagai bentuk kekerasan yang menimbulkan perasaan sakit mendalam dalam batinnya. Perasaan sakit yang berulang-ulang muncul dalam diri Nayla tidak bisa dihindari. Hal ini mengakibatkan munculnya ketidakberdayaan dalam dirinya. Ketidakberdayaan Nayla telah muncul sejak ia mendapat kekerasan berupa pelecehan seksual. Sejak masih duduk di bangku SD, Nayla sering mendapat pelecehan seksual dari Om Indra, kekasih Ibunya yang tinggal bersama di rumah mereka. Setiap ada kesempatan, Om Indra tak segan-segan meremas-remas dada Nayla dan membuka alat kelaminnya. Nayla pun diam, tak kuasa untuk menolaknya. Nayla takut jika hal itu diketahui ibunya, ia akan mendapat penyiksaan lebih kejam dari ibunya. Nayla memang tak cukup memiliki kekuatan untuk mengatakan kepada Ibu tentang peristiwa perkosaan Om Indra terhadap dirinya yang berulang-ulang ketika Ibu tidak jadi menikah dengan Om Indra.

Pelecehan seksual terhadap Nayla pun berlanjut dengan pemerkosaan. Ia diperkosa oleh Om Indra dengan alasan agar tidak mengompol. Dalam peristiwa perkosaan ini Nayla bersikap diam dan membiarkan hal itu terjadi berulang-ulang. Nayla sendiri tidak pernah merasakan sakit dan sakit hati dengan tindakan Om Indra. Bagi Nayla, tindakan Ibu menusuk vaginanya dengan peniti lebih sakit dan menyakitkan hati.

Ketidakberdayaan Nayla juga muncul saat ia dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba karena ia dituduh menggunakan narkoba. Saat itu, Nayla berumur dua belas tahun dan duduk di bangku SMP. Ia telah menemukan ayah kandungnya yang sejak lahir tidak pernah dilihatnya. Ia pun memutuskan untuk tinggal bersama ayah kandung dan ibu tirinya. Hanya dua bulan Nayla bahagia bersama keluarga ayah dan ibu tirinya karena ayahnya keburu meninggal dunia. Karena Nayla merasa sangat kehilangan, ia pun mengalami stres dan tertawa-tawa saat ayahnya meninggal. Nayla pun dianggap menggunakan narkoba oleh ibu tirinya. Atas persetujuan ibu kandungnya, ibu tiri Nayla memasukkannya ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba dengan cara ditipu oleh petugas polisi agar ia menemui temannya yang terkena tabrak lari. Nayla begitu kaget dan heran kenapa ia dijejloskan ke tahanan sementara ia merasa tidak punya masalah. Nayla marah namun tak berguna. Peristiwa pemaksaan itu membuat Nayla, gadis berumur dua belas tahun, terluka dan jatuh lagi dalam ketidakberdayaan. Nayla pasrah dan mengikuti semua perintah dan aturan di rumah perawatan anak nakal dan narkoba.

4.1.3 Rasa Terasing dan Kesepian

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla mengalami perasaan tidak nyaman dalam keluarganya sendiri. Ibu, satu-satunya orang yang diharapkan dapat melindungi dan memberi rasa nyaman terhadap dirinya, nyatanya hanya memberi rasa sakit. Sosok ibu yang diharapkan itu selalu muncul dalam bentuk monster yang menakutkan di mata

Nayla. Ia merasa terpisah dengan ibunya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mendekati ibunya karena baginya ibu adalah monster yang menakutkan. Namun demikian, Nayla masih memiliki rasa untuk berbagi dengan ibunya meski hanya sebatas angan. Hal itu dapat diketahui melalui tindakan Nayla ketika pertama kali bekerja di sebuah diskotek dan ia menulis surat untuk ibunya. Surat untuk Ibu itu tak pernah dikirim. Perhatikan kutipan berikut.

“Saya diterima, Bu. Gaji pertama saya dua ratus ribu. Akhirnya saya bisa membayar per bulan untuk sewa kamar; walaupun teman-teman yang datang sering bilang kamar saya persis kandang ayam.

...

“Saya juga punya pacar. Bukan laki-laki, tapi perempuan. Yang laki-laki cuma untuk *bit and run*. Mereka benar-benar makhluk yang menyebarkan sekaligus menggiurkan. Tapi untuk perasaan, saya lebih merasa nyaman dengan perempuan. Entahlah salah atau benar, saya menemukan Ibu di dalam dirinya.

...

Peluk, cium, dan cinta selalu” (Ayu, 2012:54—55).

Dari dua kutipan di atas dapat diketahui bahwa Nayla mengalami kesepian yang mendalam. Ia pun berusaha meluapkan rasa sepi itu dengan cara menulis surat agar ia dapat berbagi kegembiraan. Namun, karena ia tak memiliki teman untuk berbagi, surat itu akan ditujukan kepada ibunya karena sosok ibu selama ini hanya memberi penyiksaan bukan kasih sayang bagi dirinya, Nayla memilih untuk tidak mengirimkan suratnya itu.

Di samping menulis surat untuk Ibu, untuk meluapkan rasa sepi, Nayla juga menulis surat untuk ayahnya yang telah meninggal dunia. Surat untuk ayah itu ditanam di kubur ayahnya, seperti terlihat pada kutipan berikut.

“Saya menyesal kita tak punya waktu lebih banyak untuk saling mengenal. Tapi di sisi lain, kita bersyukur kita diberi kesempatan bersama selama dua bulan sebelum Ayah meninggal. Saya juga menyesal karena sering mengatakan kalau saya tak pernah mencintai Ayah. Saya sama sekali tak bermaksud begitu. Saya hanya tak mau mengakui karena sebenarnya saya merasa begitu kehilangan (Ayu, 2012:56).

4.1.4 Trauma yang Berkepanjangan

Penderitaan Nayla sejak kecil hingga remaja telah mengakibatkan trauma berkepanjangan. Ketika ia telah tumbuh dewasa dan berpacaran dengan Ben, perasaan sakit masa kecilnya muncul kembali. Ketika itu, Nayla bersama Ben di sebuah pesta resmi yang romantis dan Nayla meminum anggur. Ben bertanya sejak kapan ia meminum anggur. Nayla pun menitikkan air mata saat menjawab pertanyaan Ben. Bagi Nayla anggur adalah pemicu munculnya trauma. Oleh karena itu, ia tak mau lagi meminum anggur. Ia mengganti dengan meminum bir. Tapi ketika bersama Ben di sebuah pesta, Nayla menghadapi anggur. Muncullah gambaran-gambaran masa lalu (masa kecil) yang sangat menyakitkan, seperti pada kutipan berikut.

.... Saya takut kelihatan tak berdaya. Saya takut pengetahuan tentang ketidakberdayaan dimanipulasinya. Seperti ketidakberdayaan saya pada Om Indra yang telah memperkosa saya. Seperti ketidakberdayaan saya pada peniti di tangan Ibu yang menusuk selangkangan dan vagina saya. Pada tahi di tangan Ibu yang ditempelkannya ke mulut saya. Pada kematian Ayah. Pada Rumah Perawatan Anak Nakal dan Narkoba di mana saya dijebloskan. Pada tindak kriminal dan telpon dari Polsek yang membuat Ibu jengah. Pada malam-malam dingin yang basah. Basah oleh air mata. Basah oleh peluh. Basah oleh segala basah, hujan yang tak bisa saya hindari karena tak punya rumah, bahkan hanya sekedar tempat singgah (Ayu, 2012:147).

Kutipan tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa Nayla mengalami trauma yang berkepanjangan. Berbagai peristiwa menyakitkan yang terjadi secara berulang-ulang telah mengantarkan dirinya menjadi pribadi yang hancur.

4.2 Tindakan Menyimpang untuk Meraih Kebermaknaan Hidup

Konflik intrapsikis yang terpenting adalah antara gambaran diri ideal (*ideal self-image*) dengan diri yang dipandang rendah (*despised real self*). Membangun diri ideal adalah usaha untuk memecahkan konflik dengan membuat gambaran diri bagus mengenai dirinya sendiri. Diri rendah adalah kecenderungan yang kuat dan irasional untuk merusak gambaran nyata diri. Ketika orang membangun gambaran diri ideal, gambaran diri nyata dibuang jauh-jauh. Ini menimbulkan keterpisahan yang semakin jauh antara diri nyata dengan diri ideal sehingga mengakibatkan penderita neurotik membenci dan merusak diri aktualnya karena gambaran diri aktual itu tidak bisa disejajarkan dengan kebanggaan diri ideal. Orang yang potensial menderita neurotik adalah orang yang pernah mengalami kesulitan-kesulitan yang ditentukan oleh kebudayaan dalam taraf yang serius, terutama pengalaman masa kanak-kanak.

Tokoh Nayla sebagai manusia dalam novel *Nayla* ingin memiliki hak dan kebebasan atas dirinya. Ia pun ingin bebas dari segala rasa yang menekan hatinya. Dalam diri manusia, ada kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi, di antaranya kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan akan mitra yang bersedia mengurus kehidupan seseorang, kebutuhan akan kekuasaan, kebutuhan untuk mengeksploitasi orang lain, kebutuhan akan prestis ambisi akan prestasi pribadi, kebutuhan untuk berdiri sendiri dan independensi, dan kebutuhan akan kesempurnaan dan ketaktercelaan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah kebutuhan neurotik, kebutuhan yang bersifat irasional atau bisa disebut sebagai kompensasi. Kompensasi yang neurotik yang merajalela di berbagai masyarakat terjadi karena adanya kecemasan dasar pada diri manusia. Pria menundukkan dan mengatur wanita sedangkan wanita menghina dan mencemburui pria.

4.2.1 Menjadi Anak yang Sangat Patuh

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk mengatasi perasaan-perasaan isolasi dan tak berdaya. Dalam hal ini, ia bermusuhan dan ingin membalas dendam terhadap ibunya, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Nayla pun bersikap sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang meskipun pada kenyataannya tak pernah mendapatkannya. Ia kemudian mengembangkan gambaran diri yang tidak

realistik, yang diidealisasikan, sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya. Ia menggunakan pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat (artifisial) karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat.

Nayla menyikapi ritual penusukan peniti oleh ibunya dengan cara menantang, memilih peniti yang paling besar, membuka pahanya lebar-lebar, tidak terisak, dan tidak meronta. Hal itu dilakukan Nayla untuk menghilangkan rasa sakit dan rasa takutnya. Namun, perilaku seperti itu justru membuat ibunya semakin murka. Ibunya tidak hanya menusuk selangkangan Nayla, tetapi juga vaginanya. Nayla pun bersikap diam. Rasa sakit dan rasa takutnya tidak terasa lagi, meskipun kepedihan hatinya semakin terasa.

Tindakan Nayla yang bersikap sangat patuh dengan harapan mendapat kembali cinta ibunya yang telah hilang tidak berhasil. Oleh karena itu, ia kemudian mengembangkan gambaran diri yang tidak realistik, sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya. Ia menggunakan pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat. Pemecahan-pemecahan irasional yang dilakukan Nayla, antara lain merampok, menggendang, menjadi lesbian, menghina laki-laki, dan melakukan seks bebas.

4.2.2 Melakukan Tindak Kejahatan

Dalam novel *Nayla*, tokoh Nayla merasa sangat kesepian setelah diperlakukan tidak wajar oleh ibunya dan Om Indra. Untuk mengakhiri penderitaan itu, ia harus meninggalkan mereka. Namun di sisi lain ia butuh teman dan butuh makan untuk bertahan hidup. Setelah meninggalkan rumah ibunya kemudian tinggal di rumah ayahnya yang hanya dua bulan karena ayahnya meninggal dunia, Nayla menjadi sangat panik dan stres. Ia merasa telah kehilangan semuanya, kehilangan orang-orang dekat yang seharusnya dapat memberi cinta dan rasa aman.

Dalam keadaan stres, Nayla dituduh menggunakan narkoba sehingga dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal oleh ibu tiri dan ibu kandungnya. Hampir tiga bulan Nayla tinggal di rumah perawatan anak nakal. Ia berhasil melarikan diri dan memilih tinggal di rumah kos Luna, mantan anak binaan. Ia membenci ibu kandungnya dan membenci ibu tirinya. Meskipun mereka berlimpah harta benda, semua itu tidak membuat Nayla terbebas dari rasa sakit dan gundah. Baru sehari tinggal di kos Luna, Nayla diancam harus ikut melakukan aksi perampokan taksi untuk membayar biaya kos mereka. Meskipun resah, Nayla berserah diri karena ia harus bergantung kepada teman-teman mantan anak binaan.

Pada saat merampok taksi bersama ketiga teman perempuannya, Nayla merasa sangat takut dan resah. Ia takut dimasukkan lagi ke rumah perawatan anak nakal oleh ibu tirinya. Ia ingin segera keluar dari taksi yang akan dirampok, namun tak ada pilihan lain karena ia harus membayar sewa kos Luna. Aksinya gagal karena sopir taksi segera memblokir taksinya dan berhenti di depan Polsek Jakarta Barat.

Di kantor polisi Nayla tutup mulut tidak mau memberitahukan nama dan alamat orang tuanya. Ia memilih ditampar dan dijambak rambutnya oleh polisi. Tamparan-tamparan dan jambakan-jambakan itu tidak terasa oleh Nayla. Nayla melayang seperti bermimpi. Ia ingin bermimpi berkumpul bersama ayah dan ibu

tirinya yang memberinya rasa bahagia. Ia pun mengigau menyebut nama ibu dan peniti berkali-kali. Ia ingin lari. Ketika melangkah keluar dari polsek dan mengucapkan terima kasih atas tebusan yang dibayar oleh orang tua salah satu temannya, Nayla masih dalam keadaan setengah bermimpi. Nayla kemudian benar-benar tidur di bangku terminal tanpa teman-teman, karena mereka pulang ke rumah masing-masing (hlm. 74).

Ketika hidup menggelandang di terminal, Nayla merasa tak lebih dari seekor binatang, sama seperti kucing-kucing di terminal yang berebut makanan yang ia lihat di malam hari. Oleh karena itu, Nayla berpikir bahwa ia harus dapat bertahan hidup. Ia membutuhkan pekerjaan dan tempat tinggal. Ia hanya ingin merasa lebih berarti dari binatang. Meskipun tidak mempunyai apa-apa, ia harus mempunyai sikap dan pilihan. Ketika ingin merokok, ia mengumpulkan puntung rokok dan melintangnya dengan kertas koran. Saat ia merokok dengan rasa yang tidak karuan, tiba-tiba ia memperoleh kekuatan. Nayla sadar bahwa ia pasti dapat bertahan selama mempunyai akal. Ia masih mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang dianggap tidak berarti oleh banyak orang dan menjadikannya sebuah nilai.

Tindakan Nayla merampok taksi dan hidup menggelandang di terminal mengantarkan Nayla memperoleh nilai hidup dari kesengsaraan tersebut. Di sini ia mendapatkan teman untuk mengusir rasa sepi dan ia mampu belajar mandiri, setidaknya ia mampu untuk bertahan hidup. Namun, di balik itu semua terdapat alasan yang lebih kuat yang mendorong munculnya tindakan-tindakan Nayla yang irasional. Nayla yang memiliki dendam terhadap ibunya sehingga ingin membalas dengan cara meremehkan dirinya sendiri, yaitu dengan menjadi gelandangan. Dengan demikian, ia dapat mengalihkan ketidakberdayaannya ke sebuah kekuatan diri—tanpa bantuan ibu, untuk mendapatkan kemenangan. Bagi Nayla, kemenangan jauh lebih penting daripada prestasi.

4.2.3 Menjadi Lesbian

Usaha Nayla untuk mendapatkan cinta yang hilang mendorong ia untuk melakukan tindakan irasional. Tujuan Nayla hanya satu, yaitu mengatasi konflik batin yang terus bergolak dalam dirinya. Untuk bertahan hidup, ia harus bekerja keras. Untuk memperoleh rasa aman, ia membutuhkan seseorang yang dapat memberi rasa aman. Pada saat berumur empat belas tahun, Nayla bekerja di sebuah diskotek sebagai juru lampu. Di tempat ini ia merasa gundah dan kesepian. Dalam hati ia bertanya mengapa ia harus terdampar di tempat sunyi seperti ini, sementara anak-anak seusianya tidur nyenyak di rumahnya. Mengapa ia harus mencari rasa aman melalui alkohol, sementara anak-anak seusianya sudah nyaman dengan segelas susu. Perasaan-perasaan seperti itu berkecamuk dalam batinnya. Ia membutuhkan sosok yang bisa mengurangi konflik batinnya. Sosok yang dapat memberi rasa aman dan nyaman.

Ketika Nayla berada pada titik terendah, muncullah sosok yang ia butuhkan, yaitu Juli. Juli datang pada saat Nayla sedang mabuk berat dan muntah-muntah akibat minum alkohol. Juli adalah perempuan yang bekerja sebagai juru musik di diskotek tempat Nayla bekerja. Julilah orang pertama yang menawarkan persahabatan kepada

Nayla. Dengan penuh kasih sayang dan kehangatan, Juli menolong Nayla. Nayla kemudian mengetahui bahwa Juli yang berperawakan seperti laki-laki itu adalah pencinta sesama jenis. Ia memiliki kekasih seorang model perempuan yang cantik dan setia. Persabatan Nayla dengan Juli semakin akrab. Nayla sependapat dengan Juli tentang ketidaksukaan terhadap laki-laki. Nayla merasa nyaman bersama Juli. Nayla merasa cemburu jika kekasih Juli datang. Nayla juga merasa jengkel jika Juli bersikap melindungi dirinya. Nayla ingin bercinta dengan Juli. Juli kemudian berpisah dengan kekasihnya dan berpacaran dengan Nayla. Nayla pun diajak tinggal bersama Juli. Bersama Juli, Nayla memperoleh segalanya. Rasa nyaman, rasa aman, rasa kasih sayang, dan cinta (seks), ia dapatkan dari Juli.

Nayla merasa sudah nyaman hidup bersama Juli. Ia pun tidak mau kehilangan Juli. Ketika Nayla mendapati sepucuk surat dari Juli yang mengabarkan bahwa Juli sudah tidak bisa bertahan hidup di Jakarta, Juli sudah pindah ke Bandung. Meskipun Juli mengetahui bahwa Nayla sangat mencintai dirinya, Juli tidak tahan melihat sikap Nayla saat mabuk dan menantang tamu laki-laki di diskotek. Juli tidak tahan melihat Nayla, gadis cantik berumur enam belas tahun itu dikerubuti para lelaki hidung belang. Juli juga berpikir bahwa dirinya tidak bisa memberi kepada Nayla figur seorang ayah yang dicintai (hlm. 49—50).

Setelah mengetahui isi surat Juli yang berisi keputusan untuk meninggalkan dirinya, Nayla merasa sangat kehilangan. Perhatikan kutipan berikut.

Saya memejamkan mata. Masih ada bau Juli di udara yang saya hirup. Masih ada bau Juli mengendap di bantal yang tengah saya peluk. Masih ada barang-barang peninggalan Juli. Semua ada kecuali Juli. Kecuali rasa aman dan terlindungi.

Rindu keparat ini menyerbu tanpa ampun. Memohon kehadiran Juli. Merintih untuk cinta Juli. Begitu ingin saya memintanya kembali (Ayu, 2012:105).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nayla merasa sangat kehilangan dan menderita atas kepergian Juli. Juli, perempuan dewasa yang selama ini memberi rasa aman dan cinta telah meninggalkannya begitu saja. Nayla, gadis remaja yang hidupnya menderita sejak kecil sangat terpukul ketika mengetahui bahwa orang yang paling ia cintai telah meninggalkannya. Juli adalah sosok yang lengkap bagi Nayla. Ia dapat memberikan rasa aman sekaligus ruang untuk meluapkan cinta (seksual) bagi Nayla, tidak peduli bahwa Juli adalah perempuan. Dari Julilah Nayla mendapat cinta yang sejati, bukan dari laki-laki. Kegagalan dan penderitaan itu kemudian mendorong Nayla untuk mencoba mengakhirinya. Baginya, laki-laki hanya membutuhkan tubuh perempuan, bukan hati perempuan.

Akibat peristiwa itu Nayla merasa sangat kehilangan, seolah separuh jiwanya telah hilang. Ia begitu stres, tertawa sekeras-kerasnya, tidak peduli orang lain terganggu. Ia hanya berpikir dirinya sendiri yang dapat mengakhiri penderitaan. Ia tidak mau menderita tanpa Juli. Nayla kemudian merasa mencintai dirinya sendiri, bukan Juli. Namun demikian, kemudian ia membenci dirinya sendiri. Membenci jiwa yang dijajah oleh permainan perasaan. Tak ada jalan lain untuk mengakhirinya kecuali

mati. Namun, ia tak punya nyali bunuh diri. Tertawanya makin keras. Ia tetap tak dapat memutuskan untuk mati meskipun kepalanya sudah dipenuhi teori tentang kematian dan cinta (Ayu, 2012:106—107).

4.2.4 Menghina dan Memperkosakan Laki-laki

Dalam novel *Nayla*, masa lalu tokoh Nayla yang buruk telah menimbulkan trauma. Trauma masa kecil Nayla karena mendapat pelecehan seksual dan perkosaan dari Om Indra, kekasih ibunya, memunculkan rasa benci terhadap laki-laki. Ia pun kemudian membenci semua laki-laki yang mendekatinya. Ia menganggap semua laki-laki hanya butuh tubuh perempuan terutama keperawanan. Oleh karena itu, ia akan membalas laki-laki dengan cara mempermainkan dan menghina laki-laki yang mencari cinta. Ia sendiri tidak membutuhkan cinta dari laki-laki.

Tindakan Nayla menghina dan meremehkan laki-laki itu di antaranya tergambar pada perlakuan terhadap Ben (hlm. 143—144). Di sebuah bar yang riuh rendah dan sumpek, Nayla mabuk dengan meminum bir. Ketika sedang setengah mabuk, ia melihat seorang laki-laki yang datang sendirian di bar yang sama. Karena laki-laki itu memperhatikannya, ia pun menegur dengan ucapan yang kasar. Laki-laki itu tidak marah dan tetap mendekati Nayla. Nayla berpikir bahwa laki-laki ini adalah pencari mabuk seperti dirinya, bukan pencari cinta seperti yang biasa dilakukan semua laki-laki yang datang ke bar. Nayla kemudian menyeret laki-laki itu ke kamar mandi tak berlampu. Nayla menelanjangi dan melakukan semua yang diinginkan Nayla. Laki-laki yang mengaku bernama Ben itu pikir Nayla adalah laki-laki yang tidak goblok. Laki-laki yang tidak mencari cinta.

Ben ternyata laki-laki yang sangat mencintai Nayla. Bersama Ben, Nayla bisa hidup lebih “layak”. Nayla mulai serius menulis cerpen. Ia dibelikan sebuah rumah, dan fasilitas keperluan untuk menulis, dan diberi uang bulanan. Namun, Nayla bersikap acuh tak acuh terhadap Ben. Dia tidak pernah mengucapkan terima kasih atas semuanya. Nayla selalu bersikap dan berbicara kasar terhadap Ben, bahkan pernah menusuk dada Ben dengan botol bir yang dipecah. Perhatikan percakapan antara Nayla dan Ben berikut.

“Anjing! Trus kenapa kalo gue pernah diperkosa, lu selalu bilang gue cengeng karena trauma?! Elu sendiri baru juga kena masalah ceweknya ditidurin cowok lain, dan itu karena kita lagi putus! Putus putus aja pake alasan trauma terus!”
“Mau apa kamu?! Mau pecahin botol bir lagi dan tusuk aku? Mau selesain masalah ala preman?! Mau gamparin aku?! Mau tambahin baret-baretan di badanku?”
“Dasar laki-laki pengecut, mental tempel! Gue haus tau!”
“Udah, aku pergi. Kita putus. Dan kali ini benar-benar putus!”
(Ayu, 2012:150—151).

Berbagai peristiwa dan tingkah laku aneh dan kasar yang dilakukan Nayla terhadap Ben merepresentasikan trauma masa kecil yang tidak bisa terhapuskan. Ia begitu merasa terhina oleh tindakan laki-laki (Om Indra) yang telah melakukan pelecehan seksual dan memperkosanya. Meskipun Nayla berhadapan dengan laki-laki

yang baik seperti Ben, ia tetap membenci laki-laki. Kebaikan laki-laki tak mampu menghapus traumanya.

Namun demikian, di sisi lain, Nayla masih memiliki logika. Hal itu tergambar pada respon positif Nayla yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan Ben untuk menggali kembali potensi dirinya, yaitu menulis cerpen. Respon positif Nayla tidak dibarengi dengan sikap baik. Ia tetap memisahkan antara laki-laki sebagai sosok laki-laki yang membutuhkan cinta perempuan, dengan laki-laki memberi dorongan untuk menggali potensi diri. Oleh karena itu, Nayla tetap berbuat seenaknya terhadap Ben. Bagi Nayla, laki-laki adalah makhluk tak berguna, makhluk tolol yang hanya membutuhkan tubuh perempuan. Begitulah Nayla menghina dan meremehkan laki-laki. Nayla berhasil “mengusir” Ben dengan tindakan-tindakan yang irasional. Semua itu terjadi karena dorongan atau perwujudan dari kompensasi neoritik yang terbentuk sejak kecil.

4.2.5 Memperoleh Kebermaknaan Hidup

Anak yang merasa tidak aman dan cemas menempuh berbagai siasat untuk mengatasi perasaan-perasaan isolasi dan ketidakberdayaan. Dalam hal ini, Nayla bermusuhan dan ingin membalas dendam kepada orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia pun pernah menjadi sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang, meskipun usaha itu tidak membuahkan hasil. Ia pernah merampok untuk mendapatkan teman. Ia pernah menjadi gelandangan. Ia pernah menjadi lesbian untuk mendapatkan perlindungan. Ia bahkan pernah memperkosa dan menghina laki-laki. Tindakan-tindakan irasional itu terjadi atas dorongan neoritik sebagai kompensasi yang akan menghilangkan atau mengurangi perasaan-perasaan inferiorinya.

Semua tindakan irasional yang dilakukan Nayla itu cukup mengantarkan dirinya untuk menjadi mandiri, setidaknya mampu bertahan hidup di usia yang masih sangat muda, yaitu enam belas tahun. Di balik tindakan irasional itu, Nayla masih memiliki pemikiran atau tindakan yang rasional ketika sedang bergumul dengan tindakan-tindakan irasional. Ia berusaha menjadi manusia berguna. Ia menyadari bahwa dirinya memiliki potensi yang dapat mengantarkan dirinya menjadi manusia yang berguna. Ia kemudian mengembangkan potensi dirinya yang dulu pernah ia miliki, yaitu menulis.

Sejak kecil Naylah suka menulis, terutama cerpen, dan mengagumi para penyair besar. Nayla mulai mencoba serius menulis saat ia tinggal bersama Juli, kekasih sesama jenisnya. Ia pun mencoba menulis artikel tentang seks untuk dikirim ke majalah. Bersama Juli, Nayla dapat mengungkapkan pengalaman seksnya ke dalam tulisan. Bersama Juli, Nayla dapat mengeksplorasi hasrat cintanya. Semua pengalaman dan perasaan (seks) dalam dirinya dituangkan dalam tulisan (hlm.81—82).

Usaha Nayla menulis cerpen terus dilanjutkan setelah ditinggal pergi Juli ke Bandung. Selanjutnya ia tinggal serumah bersama Ben dan bertemu dengan para sastrawan idolanya, Ben adalah laki-laki yang sangat mencintai Nayla. Ben memfasilitasi Nayla dengan sebuah rumah, keperluan untuk menulis, dan uang bulanan. Di sinilah Nayla mulai serius menulis cerpen. Namun demikian, Nayla bersikap sebaliknya terhadap Ben. Ia acuh tak acuh terhadap Ben, tidak pernah

mengucapkan terima kasih atas semuanya. Ia selalu berbicara kasar, bersikap kasar, bahkan melukai Ben. Sikap Nayla yang kasar terhadap Ben menyebabkan Ben meninggalkan Nayla.

Setelah Ben benar-benar meninggalkannya, Nayla ingin hidup normal, senormal-normalnya. Maka Nayla menangis. Ia mencoba menulis, tak ingin membuang-buang waktu. Semua fasilitas telah disediakan oleh Ben. Tapi ia tak bisa menulis. Yang tersisa hanya air mata. Ia menangis dan menangis disaksikan langit tak berbintang di luar jendela. Ia tak boleh membiarkan waktu dua tahun bersama Ben menghancurkan perasaannya, menghancurkan masa depannya. Ia merasa tak bersalah, karena ia tidak berterima kasih, tidak cemburu, dan tidak cinta kepada Ben. Nayla pun mulai menulis. Nayla merasa kaya. Nayla tak akan pernah lagi membiarkan jin, iblis, setan, dedemit, hantu, tuyul mana pun mencuri kemewahannya. Tidak juga Ben! (hlm. 110—111).

Sikap dan perilaku Nayla yang keras, berani, dan menyimpang tersebut mampu membangun kekuatan (energi) positif bagi dirinya. Ia mampu menggali potensi diri yang selama ini tenggelam oleh berbagai konflik dalam batinnya, yaitu menulis. Kekuatan itu muncul karena strategi-strategi, yakni tindakan-tindakan yang bersifat irasional tersebut bisa menjadi sifat yang kurang lebih permanen dalam kepribadian; dengan kata lain, suatu strategi tertentu bisa berperan sebagai suatu dorongan suatu kebutuhan dalam dinamika kepribadian.

Tindakan-tindakan menyimpang Nayla seperti menjadi lesbian, merampok, melakukan seks bebas, dan melakukan kekerasan kepada kekasihnya, mampu menutupi semua konflik batinnya sehingga yang muncul adalah kekuatan diri untuk menggali potensi diri yang kreatif. Oleh karena itu, ia berhasil meraih kesempurnaan hidup. Ia mendapat pengakuan dari masyarakat dari kreativitasnya. Ia pun mendapat rasa penghargaan, rasa cinta, dan kebermaknaan hidup. Nayla menjadi seorang penulis. Ia berhasil menulis cerpen dan menulis skenario film.

5. PENUTUP

Dari uraian di atas dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu tokoh Nayla dalam novel *Nayla* adalah tokoh yang memiliki karakter yang berubah-ubah. Dalam diri Nayla terdapat beberapa karakter yang merepresentasikan karakter baik dan karakter buruk. Karakter baik terungkap dalam kekuatan jiwanya menghadapi realitas yang kejam sehingga ia tidak menyerah, bahkan mampu menunjukkan keberhasilan hidup dengan menulis buku, menulis skenario. Di sisi lain, karakter buruknya terungkap dalam tindakan-tindakan yang terlarang, yakni merampok taksi, menghina dan memperkosa laki-laki, mengkhianati sahabatnya, dan melukai kekasihnya dengan botol bir. Tindakan-tindakan terlarang itu dilakukan sebagai kompensasi rasa benci terhadap ibunya yang selalu menyiksa, terhadap laki-laki yang sering memperkosanya saat masih kecil, dan terhadap dirinya sendiri yang tidak mampu melawan.

Tokoh Nayla yang merasa tidak aman dan cemas kemudian menempuh berbagai siasat untuk mengatasi perasaan-perasaan isolasi dan tidak berdaya tersebut. Dalam hal ini, Nayla ingin membalas dendam kepada orang-orang yang menolaknya atau berbuat sewenang-wenang terhadap dirinya. Ia pun pernah menjadi anak yang sangat patuh supaya mendapat kembali cinta yang dirasakannya telah hilang, meskipun usaha itu tidak membuahkan hasil. Ia kemudian mengembangkan gambaran diri yang tidak realistis, yang diidealisasikan, sebagai kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferioritasnya. Ia menggunakan pemecahan-pemecahan irasional, serba dibuat-buat karena ia mengalami kecemasan dasar yang lebih berat.

Dari perjalanan hidup yang terekspresi dalam pemikiran, sikap, dan tindakan-tindakan, dapat dipahami bahwa tokoh Nayla dalam novel *Nayla* adalah perempuan yang memiliki karakter yang kompleks. Namun demikian melalui pengembangan diri ideal, yakni membuat gambaran bagus mengenai dirinya sendiri, ia mampu memecahkan masalah. Ia pun kemudian memperoleh diri ideal yang ditunjukkan melalui keberhasilan meraih prestasi sebagai penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Ayu, Djenar Maesa. 2012. *Nayla*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Darma, Budi. 1983. *Solilokui, Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hall, Calvin S. & Gardner Lindzey. 1993. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)* (diterjemahkan oleh A. Supratiknya). Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hardjana, Andre. 1981. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hudson, W.H. 1961. *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap & Co. Ltd.
- Walgito, Bimo. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (diterjemahkan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.

